

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya Bali merupakan perpaduan yang harmonis antara spiritualitas, seni, dan tradisi. Masyarakat Bali hidup dalam keseharian yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu, yang terlihat dari berbagai upacara adat, ritual keagamaan, serta seni pertunjukan yang sarat akan makna filosofis dan spiritual. Setiap desa di Bali memiliki pura yang menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, dan berbagai upacara digelar hampir sepanjang tahun, menjadikan Bali sebagai tempat yang penuh warna dan dinamika budaya. Seni di Bali tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Tari-tarian seperti Tari Kecak, Tari Barong, dan Tari Legong, yang dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan, baik untuk ritual maupun hiburan, menggambarkan cerita-cerita epik Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata. Selain itu, seni rupa seperti patung dan ukiran kayu Bali juga terkenal dengan detail yang rumit dan keindahan estetis yang tinggi (Murgiyanto, 2018).

Tradisi di Bali sangat kaya dan bervariasi, banyak di antaranya berakar dari ajaran Hindu dan sering kali terkait dengan siklus kehidupan masyarakat. Salah satu contoh tradisi yang unik adalah "Nyepeg Sampi" dalam konteks Usaba Kaulu di Desa Adat Asak, Kabupaten Karangasem, Bali. Usaba Kaulu adalah upacara adat tahunan yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi masyarakat setempat. Nyepeg Sampi sendiri adalah tradisi unik di mana masyarakat Desa Adat Asak bergotong royong untuk menangkap sapi yang

akan digunakan sebagai bagian dari persembahan dalam upacara ini. Tradisi ini memiliki makna spiritual seperti membuat "Batang", secara filosofis pembangunan Batang melambangkan wadah kehidupan, tempat berkumpulnya energi spiritual dan restu dari para dewa serta leluhur (Hartawan et al., 2017). Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga memperkuat solidaritas dan kerja sama di antara warga desa. Nyepeg Sampi adalah cerminan dari kehidupan masyarakat Bali yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam tradisi ini, setiap elemen masyarakat, dari yang muda hingga yang tua, berpartisipasi secara aktif, menunjukkan bagaimana tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga dijalankan dengan semangat kolektif.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak I Nengah Sarga, S.Pd. selaku sesepuh adat di Desa Adat Asak Karangasem sekaligus Pemangku Pura Desa di Desa Adat Asak Karangasem, dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan memuat hasil bahwa, terdapat masalah yang di temukan yaitu masih banyak yang belum mengetahui yang membuat persepsi bahwa tradisi ini harus di hentikan karena dianggap sadis oleh sebagian orang, baik di dalam negeri maupun oleh pengamat dari luar. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai makna mendalam dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Nyepeg Sampi, yang melibatkan proses penangkapan sapi secara massal adat untuk digunakan dalam upacara adat, sering kali disalahpahami sebagai tindakan kekerasan terhadap hewan, padahal tradisi ini memiliki akar budaya yang kaya dan berfungsi sebagai ekspresi spiritual serta komunitas. Pandangan ini diperparah oleh kurangnya informasi dan edukasi mengenai tradisi ini di kalangan masyarakat modern yang semakin jauh dari akar tradisi mereka. Banyak yang melihat tradisi

ini dari permukaan saja, tanpa mengetahui konteks religius dan budaya yang melatarbelakanginya. Padahal, Nyepeg Sampi bukanlah sekadar kegiatan menangkap sapi tetapi tradisi ini adalah bagian dari ritus keagamaan yang diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai simbol kesejahteraan bagi warga Desa Adat Asak.

Ironisnya, tradisi serupa yang juga melibatkan hewan dalam ritual di luar negeri sering kali tidak mendapatkan kritikan yang sama. Misalnya, festival seperti La Tomatina di Spanyol atau Festival San Fermin (yang dikenal dengan lari banteng) meskipun juga mengandung unsur kekerasan terhadap hewan, tetap dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang patut dilestarikan. Tradisi-tradisi ini bahkan menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan ribuan pengunjung setiap tahunnya. Situasi ini menunjukkan adanya standar ganda dalam penilaian terhadap tradisi-tradisi yang melibatkan hewan. Di satu sisi, ada kecenderungan untuk mengkritik tradisi lokal seperti Nyepeg Sampi sebagai tindakan kekerasan tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai yang diusung. Di sisi lain, tradisi serupa di negara lain sering kali mendapatkan pengakuan internasional dan dipandang sebagai atraksi budaya yang unik (Yusa et al., 2024). Permasalahan ini menunjukkan pentingnya upaya untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang makna dan nilai di balik tradisi Nyepeg Sampi. Tanpa pemahaman yang mendalam, tradisi ini akan terus disalahartikan dan mungkin menghadapi tekanan untuk dihentikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan menyebar angket menggunakan platform Google Form, memperoleh 30 responden yang tersebar ke masyarakat umum Bali dengan rentang usia 15 - 40 tahun, menunjukkan bahwa

66,7% tidak mengetahui mengenai tradisi Nyepeg Sampi. Sebagian responden juga tidak mengetahui mengenai makna Tradisi Nyepeg Sampi dan apa yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi Nyepeg Sampi. Hanya 13,3% saja yang cukup mengetahui tentang hal tersebut. Terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyepeg Sampi ini, hanya 3,3% saja yang cukup mengetahui. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Nyepeg Sampi, proses, dan nilai yang terkandung dalam tradisi ini belum dikenal luas. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tentang video animasi 3 dimensi dengan presentase 53,3% responden. Hasil presentase (100%) dari 30 orang menyetujui bahwa tradisi Nyepeg Sampi ini perlu dibuatkan media penyampaian informasi berbentuk video animasi 3 dimensi. Oleh karena itu, pengembangan video animasi 3 dimensi tentang makna tradisi ini merupakan langkah strategis untuk melestarikan budaya, sekaligus menjembatani kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan masyarakat modern dengan warisan budaya yang telah berlangsung turun-temurun.

Pengembangan video animasi 3D dari tradisi "Nyepeg Sampi" di Desa Adat Asak, Kabupaten Karangasem, Bali, didorong oleh beberapa alasan penting yang terkait dengan pemahaman, pelestarian, dan edukasi budaya mengenai makna dan tujuan spiritual dari tradisi tersebut. Dengan membuat video animasi 3D, kita dapat menyajikan penjelasan visual yang jelas dan komprehensif tentang tradisi ini, menggambarkan proses dan makna di baliknya. Animasi ini akan menjadi media yang efektif untuk mengubah persepsi negatif, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tradisi ini dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Bali. Tradisi seperti "Nyepeg Sampi" merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Bali. Namun, dengan berkembangnya modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial,

ada kekhawatiran bahwa tradisi ini akan dilupakan atau ditinggalkan oleh generasi muda. Video animasi 3D berfungsi sebagai alat dokumentasi visual yang tidak hanya melestarikan bentuk dan proses tradisi ini, tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, generasi muda dapat lebih menghargai dan merasa terhubung dengan warisan budaya mereka. Video animasi 3D memiliki potensi besar sebagai alat edukasi, baik di dalam negeri maupun internasional. Melalui animasi, kita dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang mungkin belum pernah mendengar tentang tradisi ini. Dengan menyajikan informasi dalam format yang menarik dan interaktif, video animasi 3D dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti sekolah, museum, atau platform digital, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya Bali. Dalam video animasi 3D ini, kita juga dapat menyertakan perbandingan dengan tradisi serupa di luar negeri yang mungkin juga dianggap kontroversial, seperti festival di Spanyol atau acara-acara adat lainnya. Ini akan memberikan konteks yang lebih luas dan memperlihatkan bahwa setiap budaya memiliki cara unik dalam mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosialnya. Dengan demikian, animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi dan apresiasi antarbudaya. Menggabungkan teknologi dengan tradisi adalah salah satu cara efektif untuk menjaga relevansi budaya di era digital. Video animasi 3D memungkinkan kita untuk menghadirkan tradisi kuno dalam format yang dapat diakses oleh audiens modern, baik melalui media sosial, website, atau aplikasi pendidikan. Ini adalah cara yang inovatif untuk menghidupkan kembali tradisi "Nyepeg Sampi" dan membuatnya tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Pembuatan video animasi 3D tentang tradisi Nyepeg Sampi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap generasi muda, terutama dalam konteks melestarikan budaya Bali. Dengan menyajikan tradisi ini melalui animasi yang menarik, generasi muda dapat lebih mudah memahami dan mengenal warisan budaya lokal mereka. Visualisasi yang modern dan dinamis akan meningkatkan minat mereka untuk mempelajari dan menghargai tradisi tersebut. Di tengah arus globalisasi yang kuat, di mana pengaruh budaya luar sering mendominasi, animasi ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya lokal, membantu generasi muda mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh global. Video animasi 3D juga memungkinkan penyampaian informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan menyenangkan, sehingga dapat menjadi alat edukasi yang efektif. Selain itu, animasi ini memiliki potensi untuk dipromosikan ke kancah internasional, tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya Bali di mata dunia. Proyek ini juga membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka di bidang animasi dan seni digital, serta membangkitkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Dengan mengadaptasi tradisi Nyepeg Sampi ke dalam format yang sesuai dengan gaya hidup modern, video animasi 3D ini diharapkan dapat menjaga relevansi tradisi tersebut, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan dihormati dalam konteks yang modern. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan Video animasi 3 dimensi yang membahas tentang tradisi “nyepeg sampi” dengan judul

## **“PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI 3 DIMENSI TRADISI “NYEPEG SAMPI USABA KAULU” DI DESA ADAT ASAK KARANGASEM”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemanfaatan media informasi yang mengangkat tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

3. Bagaimana Pengembangan Video animasi 3 dimensi Tradisi ”Nyepeg Sampi Uasaba Kaulu” di Desa Adat Asak sebagai media penyampaian informasi untuk memperkenalkan tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak.
4. Bagaimana respon penonton terhadap Pengembangan Video animasi 3 dimensi Tradisi ”Nyepeg Sampi Uasaba Kaulu” di Desa Adat Asak.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya video animasi 3 dimensi tentang mengenai tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan video animasi 3 dimensi mengenai tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak.

2. Untuk mendeskripsikan respon penonton terkait video animasi 3 dimensi mengenai tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak.

#### 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam Pengembangan Video animasi 3 dimensi Makna Tradisi “Nyepeg Sampi” adalah:

1. Video Animasi ini menceritakan awal mula tradisi ini dan makna yang terkandung di dalam tradisi “Nyepeg Sampi” (Ardika & Suastika, 2019).
2. Akir dari video ini menceritakan setelah *Seka Teruna* selesai menebas /nyepeg sampi tersebut hingga roboh di tengah jalan, kepala, ekor dan dagingnya di kumpulkan untuk keperluan upacara *mecaru* dan *magibung*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Pengembangan video animasi 3 dimensi tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak di ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Produk video animasi 3 dimensi dalam industri hiburan menjadi wadah yang menarik bagi penonton karena mempunyai daya tarik tersendiri, video animasi 3 dimensi dapat memvisualisasikan setiap tokoh animasi yang mirip dengan bentuk, pola dan suasana dalam kehidupan nyata.
  - b. Video animasi 3 dimensi mengenai tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak ini bermanfaat sebagai media untuk mempromosikan tradisi Bali sebagai

kebudayaan lokal dan media pendidikan kepada masyarakat umum baik dari nilai pendidikan, sejarah, budaya dan nilai moral.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi masyarakat

Video animasi 3 dimensi tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak ini bermanfaat sebagai media informasi terkait tradisi unik di Desa Adat Asak dan media pembelajaran kepada masyarakat baik dari nilai sejarah, budaya dan nilai moral.

### b. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah di dapat dari bangku perkuliahan melalui pengembangan video animasi 3 dimensi tradisi Nyepeg Sampi di Desa Adat Asak dan menambah wawasan terkait cerita tersebut.

### c. Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan video animasi sejenis ini dan media lainnya.

